



Peningkatan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Wajib Melalui Media Audio Visual Pada Anak Tunagrahita

Dyah Sulistyawati^{a,1,*}

^a SLB Negeri 2 Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta

¹ adyasulis68@gmail.com

*Correspondent Author

Diterima 15 September 2022;

Revisi 25 November 2022;

Diterbitkan 05 Desember 2022

KATA KUNCI

media audio visual
tunagrahita
bacaan shalat wajib
kemampuan menghafal

KEYWORDS

audio-visual media
mentally disabled
obligatory prayers
memorization ability

ABSTRAK

Penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menghafal bacaan shalat wajib yang diberikan melalui media audio visual. Indikator peningkatan dapat diukur dari nilai rerata sudah di atas atau sama dengan kriteria minimal KKM yaitu 75 atau nilai rerata sudah di atas atau sama dengan kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal bacaan shalat wajib yang menunjukkan hasil diatas kriteria minimal yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Tahapan tindakan melalui perencanaan, pelaksanaan siklus I dan siklus II, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menghafal di setiap tindakan berbeda, namun dalam setiap peningkatan tindakan mengalami peningkatan yang pada akhir siklus 2 kemampuan sudah memenuhi kriteria minimal

IMPROVING THE ABILITY TO MEMORIZE MANDATORY PRAYER READINGS THROUGH VISUAL AUDIO MEDIA to mentally disabled children

Research shows that there is an increase in the ability to memorize the obligatory prayer readings given through audio-visual media. Indicators of improvement can be measured from the average value that is above or equal to the minimum KKM criteria, namely 75 or the average value is above or equal to the minimum criterion, namely a value of 3 obtained. In this study, it was proven that audio-visual media can improve children's ability to memorize prayer readings mandatory that shows results above the minimum criteria set, namely $\geq 75\%$. Stages of action through planning, cycle I and cycle II implementation, observation and reflection. The results showed that the increase in memorizing ability in each action was different, but in each increase in action, there was an increase in which at the end of cycle 2 the ability met the minimum criteria.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Anak tunagrahita adalah anak mempunyai mempunyai kecerdasan di bawah normal sehingga memerlukan penanganan khusus. Anak tunagrahita terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Di kelas IX SLB Negeri Kulon Progo ada dua anak tunagrahita ringan yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal dengan IQ 55-69, tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana serta mampu menguasai keterampilan kerja sederhana. Dalam keseharian di sekolah empat anak ini tidak rajin dalam melaksanakan salat wajib (duhur) termasuk pula dalam menghafal bacaan-bacaan salat wajib. Padahal pada umumnya anak tunagrahita sedang kelas IX sudah mampu dalam hafalan bacaan salat wajib dengan baik dan benar, namun anak tunagrahita kelas IX di SLB Negeri 1 Kulon Progo masih belum dapat melaksanakan dan mengamalkan apa yang diterimanya di sekolah.

Anak tunagrahita adalah anak mempunyai mempunyai kecerdasan di bawah normal sehingga memerlukan penanganan khusus. Istilah tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya (Mayasari, 2019). Anak tunagrahita terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70. Tunagrahita sedang yaitu seseorang dengan IQ 40-55. Tunagrahita berat yaitu seseorang yang memiliki IQ 25-40, dan tunagrahita berat sekali yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25 (Ayuning dkk., 2022).

Anak tunagrahita ringan masih mempunyai kemampuan akademis maksimal sama dengan anak normal kelas sekolah dasar. Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi perbendaharaan kata-kata sangat kurang. Kurangnya perbendaharaan kata mengakibatkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk berfikir abstrak, tetapi anak tunagrahita ringan dapat mengikuti pendidikan baik SD maupun di Sekolah Luar Biasa (Kesumawati & Damanik, 2019). Menurut Moh. Amin berdasarkan pola pengertian yang dibuat AAMD (*Association American on Mental Deficiency*) dan PP No. 72 tahun 1991 menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan yang termasuk dalam kelompok anak dengan kecerdasan dan kemampuan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Mulyono Abdurrahman dan Soejadi S. dalam Amin menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan karena perkembangan mentalnya yang tergolong subnormal akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program reguler di sekolah dasar (Amin dkk., 2021). Meskipun demikian anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian dan atau kehidupan orang dewasa.

Hasil pengamatan penulis selama ini YL apabila ditanya tentang bacaan salat wajib mereka belum hafal seratus persen, dan apabila ditanya pengamalanya atau

pelaksanaanya mereka juga belum bisa melaksanakan salat lima waktu dengan tertib dan benar. Begitu juga hasil asesmen terhadap pada NZ hampir sama yaitu belum begitu hafal seratus persen bacaan salat wajib. Berdasarkan hasil di atas berarti bahwa kemampuan mereka berdua dalam hafalan bacaan salat wajib masih rendah karena masih mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan salat wajib dan pengamalannya.

Berdasarkan permasalahan yang masih dialami anak tersebut maka mereka memerlukan bantuan dalam menghafal bacaan salat wajib. Bila dilihat identifikasi awal keadaan fisik anak, anak tidak mengalami masalah dengan kemampuan motorik. Artinya, anak masih mempunyai kemampuan untuk bisa menghafal bacaan salat wajib dengan baik dan benar. Kemampuan sosialisasinya juga baik, anak tidak minder dan mau bergaul dengan teman sebayanya. Anak sering belum tertib salat wajib lima kali sehari. Hal ini mungkin anak karena kurang terampil dalam bacaan salat wajib.

Oleh karena itu anak perlu dilatih menguasai suatu hafalan bacaan salat dan perlu digunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Salah satu media yang akan digunakan adalah media audio visual. Penggunaan media audio visual pada anak, anak akan dilatih menghafal tanpa tekanan karena sambil mendengar dan melihat tayangan video, ini dilakukan secara teratur dan berurutan sehingga bacaan akan mudah dihafal anak dan akhirnya anak akan hafal bacaan salat melalui media audio visual tersebut. Dengan media audio visual diharapkan dapat membantu siswa dalam menghafal bacaan salat wajib menjadi lebih baik dan lancar. Dunia anak tunagrahita tidak dapat dipisahkan dari hiburan dan pada umumnya anak-anak menyukai tayangan TV dan video. Diharapkan dengan media audio visual melalui pelajaran agama ini anak-anak lebih menyukai dan berminat untuk menghafal bacaan shala wajib.

2. Metode

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran salat wajib yaitu lembar observasi belajar siswa dan lembar observasi pengelolaan kelas dan guru mengajar, serta tes hasil belajar siswa melalui tes lisan dan tes perbuatan pada akhir siklus (atau setiap pertemuan). Observasi tidak terbatas pada orang melainkan pada benda dan objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2015). Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analitis model interaktif. Analisis data model interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, dimulai reduksi data, display data, serta verifikasi data, dan lalu penarikan kesimpulan. Analisis data model interaktif ini, selalunya merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles & huberman yang terdiri dari kegiatan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (drawing and veryfying concluding) (Haryoko dkk., 2020). Yang dianalisis adalah: Analisis data observasi belajar siswa dan data observasi pengelolaan kelas, tes lisan dan tes perbuatan. Analisis menggunakan rerata hasil observasi dan tes, selanjutnya hasil rerata dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data prestasi siswa adalah skor minimum, skor

maksimum, rerata, dan prosentase. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar apabila mencapai nilai minimal 75 untuk skala 100, Sedangkan untuk observasi siswa belajar dan observasi guru mengajar dan pengelolaan kelas nilai pencapaiannya dikatakan berhasil jika rata-rata persentase siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75%. Dari analisis deskriptif ini akan diambil kesimpulan bagaimana media audio visual kaitannya dengan upaya peningkatan kemampuan hafalan bacaan salat peserta didik.

Indikator dari peningkatan kemampuan menghafal bacaan salat dapat diukur dari hal-hal berikut: a) Meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran salat wajib yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, maupun dari peningkatan persentase partisipasi siswa, dengan kriteria keberhasilan baik, b) Ada peningkatan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas dgn kriteria keberhasilan baik, c) Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dengan KKM 75.

Indikator keberhasilan tindakan adalah keseluruhan proses pembelajaran. Pengukuran keberhasilan tindakan sedapat mungkin telah ditetapkan caranya sejak awal penelitian, demikian pula kriteria keberhasilan tindakannya. Keberhasilan tindakan itu disebut sebagai indikator keberhasilan tindakan (Susilo dkk., 2011). Hasilnya adalah minat siswa mengikuti pembelajaran serta hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran telah mencapai > 75% sesuai dengan kriteria ketuntasan min(Susilo dkk., 2011)imal yang telah ditetapkan pada pelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil prasiklus dapat dilihat bahwa dalam mengucap takbiratul ihram baik YL dan NZ sama-sama mendapat skor 2 karena lafal kurang sempurna, dalam hafalan doa iftitah keduanya sama-sama mendapat skor 1 dikarenakan doanya panjang. Pada hafalan Al Fatihah YL lebih unggul daripada NZ, YL skor 2 dan NZ, dalam hafalan bacaan surat pendek, baik YL dan NZ sama-sama mendapat skor 2. Pada doa rukuk keduanya mendapat skor 1 karena masih kesulitan dalam menghafal, sedangkan dalam mengucap i'tidal keduanya mendapat skor 2. Pada hafalan doa sujud sana dengan doa rukuk, mereka belum hafal sempurna, sedangkan doa di antara dua sujud mereka sama-sama kesulitan dalam menghafal. Pada doa tasyahud keduanya sama-sama belum hafal karena doa terlalu panjang. Sedangkan dalam mengucap salam keduanya sama-sama di skor 2 karena lafal belum sempurna. Dari hasil pengamatan prasiklus dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra siklus

No	Nama Subyek	Pra siklus	
		Nilai	Pencapaian
1	YL	15/24	38%
2	NZ	14/24	35%

Kesulitan mereka dalam menghafal sesuai dengan karakteristik yang dialami anak tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun (Desiningrum, 2016). Berdasarkan data tersebut diketahui kemampuan YL dalam menghafal bacaan salat (38%), dan NZ (35%) dari langkah menghafal bacaan salat yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik, YL dan NZ masih rendah dan belum bisa dalam menghafal bacaan salat. Untuk YL yang perlu diperbaiki pada hafalan doa iftitah, hafalan rukuk/sujud, doa di antara dua sujud, dan doa tasyahud, sedangkan NZ perlu diperbaiki dalam hafalan doa iftitah, hafalan Al Fatehah, doa ruku/sujud, doa duduk di antara dua sujud, dan doa tasyahud.

Hasil Setelah Tindakan belajar siklus 1 dan II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Rerata Observasi Siswa Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Skor Rerata Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa aktif mendengarkan dan melihat tayangan video yang berhubungan dengan salat	3	3
2	Siswa aktif memanfaatkan audio untuk menghafal bacaan salat	3	3
3	Siswa berdiskusi mengidentifikasi bacaan yang mudah dan yang sukar	2,5	3
4	Siswa aktif menghafal bacaan salat berulang-ulang	2,7	3,5
5	Siswa mempraktekkan hafalan bacaan salat	2,5	3
6	Siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan	2,7	3,5
	SKOR	2,7	3,1

Berdasarkan tabel hasil observasi siswa belajar pada siklus I dan II, adalah sebagai berikut: untuk siklus I diperoleh rerata dibawah kriteria minimal yaitu 2,7, sedangkan siklus II nilai rerata sudah di atas kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3,1.

Dengan mengamati tabel tersebut terjadi kenaikan skor yaitu berdiskusi mengidentifikasi bacaan, keaktifan menghafal bacaan, mempraktikkan hafalan, dan keaktifan bertanya mengalami kenaikan, untuk itu karena hasil terakhir rerata adalah 3,1 maka penelitian sudah di anggap cukup karena sudah memenuhi kriteria minimal. Hasil observasi guru mengajar siklus 1 dan II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Rerata Observasi Guru Mengajar Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Skor Rerata Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II
1	Guru menyiapkan media dan sumber belajar	3	3
2	Guru menyampaikan apersepsi tentang salat	3	3
3	Guru menyampaikan tujuan pelajaran materi salat wajib	3	3
4	Guru menguasai materi	3	3
5	Guru mampu menggunakan media audio visual	3	3
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran	2,5	4
7	Guru mampu berkomunikasi dengan siswa	3	3,5
8	Guru mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar	3	3
9	Guru memotifasi siswa belajar	2,5	3
10	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar	3	3
	Skor	2,5	3,6

Berdasarkan tabel hasil observasi guru mengajar pada siklus I dan II, adalah sebagai berikut: untuk siklus I diperoleh rerata dibawah kriteria minimal yaitu 2,7, sedangkan siklus II nilai rerata sudah di atas kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3,1.

Melihat tabel tersebut terjadi kenaikan skor yaitu berdiskusi mengidentifikasi bacaan, keaktifan menghafal bacaan, mempraktikkan hafalan, dan keaktifan bertanya mengalami kenaikan, untuk itu karena hasil terakhir rerata adalah 3,1 maka penelitian sudah di anggap cukup karena sudah memenuhi kriteria minimal.

Hasil tes lisan siklus 1 dan II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Rerata Tes Lisan Siklus 1 Dan Siklus 2

No	Indikator	Skor Rerata Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II
1	Melafalkan Takbiratul ihram	3	3,5
2	Melafalkan doa iftitah	1,5	3
3	Melafalkan Al Fatehah	2,5	3
4	Melafalkan Surat Al Iklas	2,5	3
5	Melafalkan doa Rukuk	2,5	3
6	Melafalkan Iktidal	2,5	3
7	Melafalkan doa Sujud	2,5	3
8	Melafalkan Doa diantara dua sujud	2,2	3
9	Melafalkan Tasyahud	1,5	2,5
10	Melafalkan Salam	2,7	3,5
	SKOR	2,3	3

Berdasarkan tabel hasil tes lisan pada siklus I dan II, adalah sebagai berikut: untuk siklus I diperoleh rerata dibawah kriteria minimal yaitu 2,7, sedangkan siklus II nilai rerata sudah di atas kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3,1.

Melihat tabel tersebut terjadi kenaikan skor yaitu berdiskusi mengidentifikasi bacaan, keaktifan menghafal bacaan, mempraktikkan hafalan, dan keaktifan bertanya mengalami kenaikan, untuk itu karena hasil terakhir rerata adalah 3,1 maka penelitian sudah di anggap cukup karena sudah memenuhi kriteria minimal. Oleh karena itulah dengan adanya hafalan ini anak akan dapat melakukan salat dengan baik selanjutnya. Hal ini merupakan tujuan dari kegiatan menghafal ini yakni ingatan jangka Panjang. Yang demikian ini sejalan dengan pernyataan Kuswana dalam Maria yang menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang (Maria & Isnaeni Nursalafiah, 2022). Selanjutnya hasil tes perbuatan mengajar siklus 1 dan II diperoleh data pada table 5.

Berdasarkan tabel hasil tes perbuatan pada siklus I dan II, adalah sebagai berikut: untuk siklus I diperoleh rerata dibawah kriteria minimal yaitu 2,7, sedangkan siklus II nilai rerata sudah di atas kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3,1. Dengan melakukan gerakan salat maka anak akan lebih mudah mengingat bacaan salat. Hal ini senada dengan penelitian Fatikhatul Malikhah yang menyampaikan bahwa dengan melakukan gerakan maka anak lebih mampu mengingat dan lebih percaya diri (Malikhah & Malikhah Rohinah, 2019). Melihat tabel tersebut terjadi kenaikan skor yaitu berdiskusi mengidentifikasi bacaan, keaktifan menghafal bacaan, mempraktikkan hafalan, dan keaktifan bertanya mengalami

kenaikan, untuk itu karena hasil terakhir rerata adalah 3,1 maka penelitian sudah dianggap cukup karena sudah memenuhi kriteria minimal.

Tabel 5. Rerata Tes Perbuatan Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Skor Rerata Siklus I dan II	
		Siklus I	Siklus II
1	Mempraktikkan gerakan tegak berdiri	2,2	3,2
2	Mempraktikkan gerakan Takbiratul ihram	2,2	3,5
3	Mempraktikkan gerakan Sedekap dalam salat	2,5	3
4	Mempraktikkan gerakan Rukuk	2,5	3
5	Mempraktikkan gerakan Iktidal	2,5	3
6	Mempraktikkan gerakan Sujud	2	3
7	Mempraktikkan gerakan diantara dua sujud	2,2	3
8	Mempraktikkan gerakan tasyahud awal	1,5	2,7
9	Mempraktikkan gerakan tasyahud akhir	1,5	2,5
10	Mempraktikkan salam	2,2	3,2
	SKOR	2,1	3

4. Kesimpulan

Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat wajib pada anak tunagrahita kelas IX SLB Negeri 1 Kulon Progo, hal ini dibuktikan dengan nilai rerata sudah di atas atau sama dengan kriteria minimal KKM yaitu 75 atau nilai rerata sudah di atas atau sama dengan kriteria minimal yaitu diperoleh nilai 3. Tahap – tahap pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat wajib melalui media audio visual pada anak kelas IX Tunagrahita di SLB Negeri 1 Kulon Progo,yaitu dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan siklus I secara kelompok dan siklus II secara individual, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran dengan media audio visual akan lebih baik hasilnya apabila ditayangkan dengan layar LCD proyektor atau TV agar siswa tunagrahita lebih tertarik untuk belajar menghafal bacaan salat. Tahap-tahap pelaksanaan tindakan akan lebih baik apabila pertemuan pada tiap-tiap siklus ditambah frekuensi pertemuannya agar diperoleh hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

- Amin, M., Sdlb, M., & Bambi, N. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Latihan Motorik Halus Pada Anak Tuna Grahita Kelas I C Semester Ii Di Sdlb Negeri Bambi. *Jurnal Real Riset* /, 3(2), 154. <https://doi.org/10.47647/jrr>

- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. psikosain.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Kesumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(2).
- Malikah, F., & Malikhah Rohinah, F. (2019). Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis pada Anak. *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1).
- Maria, A., & Isnaeni Nursalafiah, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Wahdah Terhadap Kemampuan Menghafal Surah Al-Fiil dan Al-Lahab Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Ringan) di SLB B C YGP Cibat. *Jurnal Masagi*, 1(1).
- Mayasari, N. (2019). *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bayumedia Publishing.